

HUBUNGAN JENJANG PENDIDIKAN IBU DENGAN KEBIASAAN MEMBERIKAN MP-ASI (*Relationship Between Educational Level With The Habit to Give MP-ASI*)

Endang Maryani dan Intin Ananingsih
STIKes Patria Husada Blitar
e-mail: intin_ananingsih@yahoo.com

Abstract: *The process of giving of MP-ASI is one diet that formed by person's eating habits and culture. In the process of giving MP-ASI, education level takes an important role on it. Method: The research design was correlational design. The research sample was 20 mothers in Posyandu Dayu Village, Nglegok Subdistric, Blitar. It was choosen using total sampling. The data was collected using questionnaire. The data was analysed using Spearman Rank Test. Result : The results showed by Spearman Rank correlation (Rho) that the p value = 0,006. Discussion : Based on the results of the research it could be expected that mothers with 6-9 months baby more active to increase their knowledge in MP-ASI from electronic and mass media so that they could increase their capability of providing MP-ASI in the baby 6-9 months.*

Keywords : *education level, MP-ASI*

Makanan utama untuk bayi adalah air susu ibu (ASI). ASI mempunyai keunggulan yang tak tergantikan oleh makanan dan minuman apapun. Namun, setelah bayi berumur 6 bulan, pemberian ASI saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi yang aktifitasnya sudah cukup banyak. Pada umur 6 bulan, berat badan bayi yang normal sudah mencapai 2-3 kali berat badan saat lahir. Pesatnya pertumbuhan bayi perlu dibarengi dengan pemberian kalori dan gizi yang cukup. Oleh karena itu, selain ASI, bayi pada umur 6 bulan juga perlu diberi makanan tambahan disesuaikan dengan kemampuan lambung bayi untuk mencerna makanan (Prabantini, 2010:2).

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) plus ASI hingga bayi berumur 2 tahun sangatlah penting bagi bayi. Beberapa riset belakangan ini menghasilkan banyak hal yang menegaskan bahwa MP-ASI sebaiknya diberikan setelah bayi berumur 6 bulan. Setelah 6

bulan, pemberian ASI saja hanya memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan bayi. Dengan kata lain, bayi membutuhkan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Selain itu, bila MP-ASI tidak segera diberikan, masa kritis untuk mengenalkan makanan padat yang memerlukan keterampilan mengunyah (6-7 bulan) dikhawatirkan akan terlewat. Bila ini terjadi, di kemudian hari bayi akan mengalami kesulitan untuk menelan makanan, atau akan menolak makanan bila di beri makanan padat (Aminati, 2013:48)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di posyandu balita desa Dayu Kecamatan Nglegok pada 9 ibu yang mempunyai bayi berusia 6-9 bulan, dengan teknik wawancara diperoleh hasil bahwa ada 7 orang ibu yang memberikan MPASI pada bayinya meskipun umurnya masih belum mencapai 6 bulan. Padahal apabila pemberian makanan pendamping ASI yang terlalu dini

yaitu dibawah usia 6 bulan akan berdampak buruk bagi kesehatan bayi terutama sistem pencernaannya (Prabantini, 2010:7). Selain itu ada 2 orang ibu yang tidak memberikan MP-ASI kepada anaknya meskipun usia anak sudah lebih dari 6 bulan dengan alasan ASInya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Pemberian MP-ASI merupakan salah satu pola makan yang terbentuk sangat erat kaitannya dengan kebiasaan makan seseorang. Dalam pemberian MP-ASI pendidikan seseorang sangatlah berpengaruh, seseorang yang pendidikannya rendah cenderung memiliki prinsip dalam memberikan makanan yang penting mengenyangkan, sehingga porsi bahan makanan sumber karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bahan makanan lain. Sedangkan seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan kebutuhan gizi lain (Sulistyoningsih, 2011:52-54). Selain itu pemberian MP-ASI juga dipengaruhi oleh jumlah anak. Ibu yang baru memiliki anak pertama, mereka cenderung memberikan MP-ASI anaknya tidak sesuai dengan usianya, teksturnya, dan banyaknya MP-ASI yang diberikan dengan alasan tidak tahu, karena disuruh orang tua, dan belum berpengalaman. Sedangkan untuk ibu yang memiliki anak lebih dari satu dan masih kecil, mereka cenderung memberikan MP-ASI kepada anaknya asal diberi, yang terpenting anak kenyang dan tidak rewel dikarenakan repot dan harus mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian *analitik korelasional* dengan menggunakan rancangan *cross sectional* yang merupakan rancangan penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Subyek penelitian ini keseluruhan dari populasi ibu yang mempunyai bayi mulai umur 6-9 bulan di posyandu balita

Berdasarkan masalah diatas tersebut menunjukkan bahwa pemberian MP-ASI masih belum sesuai diberikan kepada anak. Melihat fenomena yang terjadi di masyarakat maka penulis tertarik meneliti mengenai hubungan jenjang pendidikan ibu dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan.

Rumusan masalahnya adalah adakah hubungan jenjang pendidikan ibu dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan di Posyandu Balita Desa Dayu kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

Tujuan umumnya adalah mengetahui hubungan jenjang pendidikan ibu dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan. Sedangkan tujuan khususnya adalah (1) Mengidentifikasi jenjang pendidikan ibu, (2) Mengidentifikasi kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan, (3) Menganalisa hubungan jenjang pendidikan ibu dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan.

Manfaat penelitian secara praktis adalah dapat digunakan sebagai masukan dalam umumnya mengetahui pentingnya pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia anak, sehingga dapat mendeteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Manfaat penelitian secara teoritis adalah dapat menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman nyata dalam menyelesaikan tugas karya ilmiah, selain itu peneliti dapat menerapkan ilmu dan teori yang didapat selama proses perkuliahan serta menambah wawasan baru mengenai suatu permasalahan dan mencari pemecahan masalah melalui kerangka pikir yang bersifat ilmiah.

Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar sejumlah 21 orang yang memiliki kriteria inklusi dan eksklusi.

Subyek penelitian ini dipilih secara total sampling. Variabel bebasnya adalah jenjang pendidikan ibu. Variabel terikatnya adalah kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan. Skor yang diperoleh diubah menjadi kategori jenjang pendidikan dan kategori kebiasaan memberikan MP-ASI, dan untuk mengetahui pengaruh variable independent dan

dependen menggunakan analisis Uji Korelasi

Karakteristik ibu yang memiliki bayi usia 6-9 bulan.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	F	%
1	Umur		
	- < 20 tahun	6	28,6
	- 20 – 35 tahun	11	52,4
	- > 35 tahun	4	19,0
2	Jumlah anak		
	- Satu	12	57,1
	- Dua	8	38,1
	- SMA	1	4,8
3	Pekerjaan		
	- IRT	16	76,2
	- Swasta	4	19,0
	- Wiraswasta		4,8
4	Informasi	1	
	- Ya	21	100
	- Tidak	0	0
5	Sumber Informasi		
	- Petugas Kesehatan	17	81
	- Media Cetak	1	4,8
	- Keluarga / teman	3	14,3

Tabel 2. Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 52,4% ibu memiliki jenjang pendidikan menengah. Jenjang pendidikan menengah ibu ini adalah pendidikan yang setara dengan pendidikan SMA. Pendidikan ialah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani, yang ada pada anak-anak karena kodrat iradatnya sendiri (Notoatmodjo, 2003). Adanya pendidikan ibu yang tergolong dalam jenjang pendidikan menengah ini merupakan bentuk dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan. Dengan pendidikan yang baik tentunya akan meningkatkan daya nalar, pemahaman mengenai sesuatu dan status ekonomi ibu.

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia (*human*

Sperman Rank.

HASIL PENELITIAN

No	Jenjang	f	%
1	Tinggi	1	4,8
2	Menengah	11	52,4
3	Dasar	9	42,9

Tabel 3. Kebiasaan Memberikan MP-ASI

No	Kebiasaan MP-ASI	f	%
1	Baik	4	19,0
2	Cukup	12	57,1
3	Kurang	5	23,8

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa ibu yang memiliki jenjang pendidikan menengah dan kebiasaan cukup dalam memberikan MP-ASI sebesar 42,9%. Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,006, sehingga nilai *p value* 0,006 < 0,05 atau signifikan artinya adanya hubungan antara jenjang pendidikan dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan. Selain itu, terdapat hubungan positif yang kuat antara jenjang pendidikan dengan kebiasaan memberikan MP-ASI ditandai dengan nilai korelasi $r = 0,579$.

PEMBAHASAN

resource) yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan menengah yang dimiliki ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan tentunya mampu mendorong seseorang dalam bertindak dalam hal yang menguntungkan atau merugikan bagi diri sendiri dan keluarganya khususnya dalam hal kesehatan. Faktor pendidikan juga menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan mudah menerima informasi kesehatan dari berbagai media dan biasanya ingin selalu berusaha untuk mencari info mengenai hal yang berguna baginya.

Pendidikan pada jenjang yang menengah ini juga dapat menunjang ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan dalam meningkatkan status ekonomi keluarganya. Status ekonomi adalah suatu konsep, dan untuk mengukur status ekonomi keluarga harus melalui variabel-variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Pendapatan mempengaruhi kemampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2005). Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal sehingga mereka akan lebih sulit untuk beraktifitas dan berkreatifitas untuk menambah pendapatan. Akan tetapi, dalam data pekerjaan sebagian besar sebagai ibu rumah tangga sehingga mempunyai cukup waktu untuk memperhatikan dan merawat anaknya untuk mencapai kesehatan yang optimal.

Kebiasaan Memberikan MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 57,1% ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan memiliki kebiasaan cukup dalam memberikan MP-ASI. Kebiasaan merupakan tindakan atau perilaku yang diambil oleh seseorang. Notoadmdjo (2003) mengungkapkan perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Adanya kecenderungan kebiasaan yang cukup ini merupakan aktulisasi dari perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI kepada anaknya. Perilaku dipengaruhi oleh 3 factor utama, yaitu: faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor-faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor-faktor penguat (*reinforcing factor*). Adanya kebiasaan cukup ini diduga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu pengalaman, sosial budaya dan status ekonomi responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa 57,1% ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan memiliki satu anak dan 33,3% memiliki kebiasaan cukup dalam memberikan MP-ASI. Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan (Notoadmdjo, 2003). Responden yang memiliki satu anak tentunya belum memiliki pengalaman dalam menerapkan atau mempraktekkan apa yang belum pernah mereka ketahui dan lakukan. Ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan belum memiliki ketrampilan dalam

mempersiapkan MP-ASI sesuai dengan umur anaknya.

Kebiasaan ibu tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada anak dengan porsi 1 sendok teh, secara bertahap diperbanyak saat usia anak 6 bulan. Selain itu, tidak memberikan setiap hari makanan pendamping ASI 1-2 kali sehari dan 1 kali camilan (buah halus) saat usia anak 6 bulan. Hal ini dibuktikan dengan hasil jawaban ibu pada pertanyaan mengenai kedua hal tersebut. Hasil jawaban ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan untuk masing-masing pertanyaan didapatkan jawaban yang memberikan keduanya hanya sebesar 33% dan 38%. Sosial budaya, dimana kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau buruk. Namun tata kelakuan yang kekal dan kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat yang mengikat menjadi adat istiadat yang terlalu mengikat (Notoadmdjo, 2003).

Meskipun ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan memiliki kebiasaan yang cukup dalam memberikan MP-ASI tetapi budaya sangatlah mempengaruhi seseorang dalam menentukan apa yang akan dimakan, bagaimana pengolahan, persiapan, dan penyajiannya, serta untuk siapa, dan dalam kondisi bagaimana pangan tersebut dikonsumsi. Kebiasaan yang muncul pada ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan merupakan cerminan dari kebiasaan yang telah muncul di masyarakat dan secara turun temurun dilakukan oleh generasi penerusnya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban ibu yang memiliki anak umur 6-9 bulan dalam kuesioner yang diberikan bahwa sebagian ibu memberikan MP-ASI kepada anaknya tanpa memenuhi status gizinya dan tidak sesuai usia anak, hal ini menjadi perhatian bahwa dalam pemberian MP-ASI belum mencukupi.

Selain faktor pengalaman dan sosial budaya, faktor pendapatan diduga juga turut mempengaruhi kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI. Namun, tingginya pendapatan yang tidak diimbangi pengetahuan gizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari, sehingga pemilihan suatu bahan makanan lebih didasarkan kepada pertimbangan selera dibandingkan aspek gizi. Bayi yang berumur 0-6 bulan diperbolehkan diberikan MP-ASI bubur sebanyak 100 gr/hari selama 90 hari, kemudian setelah berumur 6-24

bulan akan mendapat MP-ASI biskuit sebanyak 120 gr/hari. Namun, untuk penyediaan MP-ASI juga turut didorong oleh faktor selera makan keluarga, sehingga secara tidak langsung keluarga hanya menyediakan jenis makanan yang diinginkan keluarga.

Hubungan jenjang pendidikan dengan kebiasaan memberikan MP-ASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan memiliki jenjang pendidikan menengah dan kebiasaan cukup dalam memberikan MP-ASI sebesar 42,9%. Hasil uji *Spearman rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,006, sehingga nilai *p value* $0,006 < 0,05$ atau signifikan artinya adanya hubungan antara jenjang pendidikan dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan. Selain itu, terdapat hubungan positif yang kuat antara jenjang pendidikan dengan kebiasaan memberikan MP-ASI ditandai dengan nilai korelasi $r = 0,579$. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula kebiasaan seseorang dalam memberikan MP-ASI.

Tingkat pendidikan seseorang yang mempengaruhi penerimaan informasi pendidikan formal berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan daya intelektual, dan memudahkan dalam menerima atau mengadopsi perilaku yang positif (Notoatmodjo, 2003). Dengan adanya informasi yang tepat dan akurat mengenai pemberian MP-ASI yang sesuai dengan usia bayi akan dapat memunculkan kebiasaan ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan yang lebih baik, meskipun tidak dapat mengubah kebiasaan tersebut secara singkat. Pendidikan dalam hal ini biasanya dikaitkan dengan pengetahuan, akan berpengaruh dalam pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. seseorang yang pendidikannya rendah cenderung memiliki prinsip dalam memberikan makanan yang penting mengenyangkan, sehingga porsi bahan makanan sumber karbohidrat lebih banyak dibandingkan kelompok bahan makanan lain. Sedangkan seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki kecenderungan memilih bahan makanan sumber protein dan akan berusaha menyeimbangkan dengan kebutuhan gizi lain (Sulistyoningsih, 2011). Namun dalam pemberian makanan dipengaruhi pula oleh

faktor ekonomi yaitu meningkatnya pendapatan akan meningkatkan peluang untuk membeli pangan dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik, sebaliknya penurunan pendapatan akan menyebabkan menurunnya daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun tingginya pendapatan yang tidak diimbangi pengetahuan gizi yang cukup, akan menyebabkan seseorang menjadi sangat konsumtif dalam pola makannya sehari-hari (Paath, 2005). Hal ini di buktikan dengan jawaban ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan bahwa seseorang yang menempuh jenjang pendidikan dasar tidak selalu memiliki kebiasaan kurang dalam memberikan MP-ASI dan ibu yang mempunyai anak umur 6-9 bulan yang menempuh jenjang pendidikan menengah tidak selalu memiliki kebiasaan cukup dan kebiasaan baik dalam memberikan MP-ASI karena hal itu di pengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor ekonomi, mereka yang berpenghasilan menengah kebawah dan berjenjang pendidikan dasar cenderung memberikan MP-ASI kepada anaknya yaitu MP-ASI rumahan sedangkan mereka yang berpenghasilan menengah keatas dan berjenjang pendidikan menengah cenderung memberikan MP-ASI pabrikan. Namun hal ini tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, tetapi faktor pengalaman, pengetahuan, lingkungan, sosial budaya, dan faktor keluarga turut mempengaruhi dalam kebiasaan memberikan MP-ASI.

Agar kebiasaan seseorang menjadi baik, kebiasaan akan dapat dirubah dengan memberikan pendidikan kesehatan secara berkesinambungan. Pendidikan kesehatan adalah suatu usaha untuk memotivasi atau mengoordinasikan sasaran agar mereka berperilaku sesuai dengan tuntunan nilai-nilai kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Keberhasilan suatu pendidikan kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor penyuluhan, sasaran dan proses dalam penyuluhan. Pendidikan kesehatan yang baik tentu akan mampu merubah perilaku seseorang untuk berbuat yang terbaik bagi kesehatan. Namun, dalam pemberian MP-ASI diperlukan adanya biaya untuk mendapatkan bahan dan proses waktu dalam pembuatannya. Hal ini tentu menjadi pemikiran tersendiri bagaimana memberikan MP-ASI yang berkualitas dengan biaya dan waktu yang efektif sehingga tidak membebani seorang ibu.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Jenjang pendidikan ibu di Posyandu Balita Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar adalah jenjang pendidikan menengah sebesar 52.4% (11 responden). Kebiasaan ibu memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan di Posyandu Balita Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar adalah kebiasaan cukup sebesar 57.1% (12 responden). Ada hubungan jenjang pendidikan ibu dengan kebiasaan memberikan MP-ASI umur 6-9 bulan di Posyandu Balita Desa Dayu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar ditandai dengan taraf signifikansi 0,006 dan hubungan $r=0.579$.

Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain penelitian yang berbeda. Misalnya menggunakan penelitian pra eksperimen dengan memberikan pendidikan kesehatan, sehingga bisa diketahui kebiasaan memberikan MP-ASI sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan kesehatan. Diharapkan pada responden meningkatkan kemampuan dan ketrampilan dalam melakukan senam hamil sehingga dapat mewujudkan persalinan yang lebih baik
2. Bidan hendaknya memberikan penyuluhan tentang variasi menu sesuai usia kepada masyarakat khususnya kepada ibu dalam hal pembuatan MP-ASI, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan sesuai umur dan dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi.
3. Responden harus lebih aktif lagi dalam meningkatkan pemahaman tentang MP-ASI baik melalui media massa maupun elektronik sehingga responden dapat meningkatkan kemampuan dalam pemberian MP-ASI pada anak usia 6-9 bulan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminati, Dini. 2013. *Cara Bijak Merawat Bayi dan Balita*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2005. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Paath, Erna Francin, dkk. 2005. *Gizi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Prabantini, Dwi. 2010. *A to Z Makanan Pedamping ASI*. Yogyakarta: Penerbit ANDI

Sulistyoningsih, Hariyani. 2011. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.